



## **PENINGKATAN KEMAMPUAN KREATIVITAS MELUKIS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD KB AL-ALIF**

**Siti Nurhasanah<sup>1</sup>, Puji Yulianti<sup>2</sup>, Nurdini Ferianti<sup>3</sup>, Hidjanah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Bogor Raya

Email: [pujiyulianti@gmail.com](mailto:pujiyulianti@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve the creativity skills in painting among children aged 5–6 years at PAUD KB Al-Alif through engaging and innovative learning activities. The problem identified in this research is the low ability of children to express their ideas and imagination through painting activities, as shown by the limited variety of shapes, colors, and details in their artwork. This research employed a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects were 12 children from Group B at PAUD KB Al-Alif. Data were collected through observation, documentation, and interviews with the classroom teacher. The data were analyzed using a qualitative descriptive technique by calculating the percentage of improvement in children's creativity skills in each cycle. The results showed a significant increase in children's creativity in painting from the pre-cycle to the first and second cycles. The children became more confident in combining colors, adding details, and expressing their ideas freely through painting media. Therefore, it can be concluded that well-designed and enjoyable painting activities can effectively enhance the creativity skills of children aged 5–6 years at PAUD KB Al-Alif.*

**Keywords:** Creativity, Painting, Early Childhood, PAUD KB Al-Alif.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas melukis pada anak usia 5–6 tahun di PAUD KB Al-Alif melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan inovatif. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan anak dalam mengekspresikan ide dan imajinasi melalui kegiatan melukis, yang ditunjukkan oleh keterbatasan variasi bentuk, warna, dan detail gambar yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 12 anak kelompok B di PAUD KB Al-Alif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru kelas. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menghitung persentase peningkatan kemampuan kreativitas anak pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kreativitas melukis anak dari pra-siklus ke siklus I dan siklus II. Anak menjadi lebih berani menggabungkan warna, menambahkan detail gambar, serta mengekspresikan ide secara bebas melalui media lukis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis yang dirancang secara terarah dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia 5–6 tahun di PAUD KB Al-Alif.

**Kata Kunci:** Kreativitas, Melukis, Anak Usia Dini, PAUD KB Al-Alif.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta pengembangan potensi anak secara menyeluruh (Hasanah, & Fajri, 2022). Masa usia dini, khususnya pada rentang usia 0–6 tahun, dikenal sebagai masa

keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana anak mengalami perkembangan pesat baik secara fisik, kognitif, sosial, emosional, maupun bahasa (Bonita et al, 2022). Pada masa inilah, stimulasi yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini harus dirancang secara terarah, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kreativitas (Hasanah, & Priyantoro, 2019). Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan gagasan, ide, atau karya baru yang orisinal, unik, dan bernilai (Dewi, (2021). Bagi anak usia dini, kreativitas menjadi sarana penting untuk mengekspresikan diri dan memahami dunia sekitarnya. Melalui kreativitas, anak dapat belajar berpikir fleksibel, memecahkan masalah, serta mengembangkan imajinasi dan rasa ingin tahu. Pengembangan kreativitas tidak hanya membekali anak dengan kemampuan seni, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21 (Pamungkas, 2025).

Salah satu bentuk kegiatan yang efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini adalah melukis (Setiana et al, 2023). Melukis tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seni semata, tetapi juga sebagai media ekspresi diri dan komunikasi non-verbal bagi anak (Qomariah et al, 2025). Melalui kegiatan melukis, anak dapat mengungkapkan perasaan, ide, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap lingkungan sekitar (Hardiyanti, 2020). Warna, bentuk, dan goresan yang dihasilkan anak mencerminkan proses berpikir dan emosi yang sedang berkembang. Oleh karena itu, kegiatan melukis memiliki peran penting dalam membantu anak mengembangkan potensi kreativitasnya secara alami.

Namun, dalam praktik pembelajaran di berbagai lembaga PAUD, kegiatan melukis seringkali belum dilaksanakan secara optimal. Berdasarkan observasi awal di PAUD KB Al-Alif, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan kemampuan kreativitas yang optimal dalam kegiatan melukis. Anak-anak cenderung meniru contoh yang diberikan guru, kurang berani menggunakan warna yang bervariasi, serta masih terbatas dalam mengekspresikan ide atau imajinasi mereka sendiri. Hasil karya anak terlihat seragam dan kurang mencerminkan keunikan serta karakter masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan melukis di PAUD tersebut belum sepenuhnya menjadi wadah untuk menumbuhkan kreativitas anak.

Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, guru belum sepenuhnya memahami pentingnya memberikan ruang kebebasan dan eksplorasi dalam kegiatan melukis. Banyak guru yang masih berfokus pada hasil akhir (produk) dibandingkan dengan proses

anak dalam berkarya. Anak sering diarahkan untuk mengikuti pola tertentu agar hasil lukisan tampak “bagus” dan “rapi” sesuai standar orang dewasa. Padahal, dalam konteks pendidikan anak usia dini, proses belajar jauh lebih penting daripada hasil akhir yang dihasilkan.

Kedua, media dan alat melukis yang digunakan seringkali terbatas. Guru hanya menyediakan kertas dan krayon, tanpa variasi alat seperti kuas, spons, jari, atau bahan alam yang dapat merangsang eksplorasi sensorimotor anak. Padahal, penggunaan media yang beragam dapat memperkaya pengalaman anak dalam mengenal tekstur, warna, dan bentuk, yang pada gilirannya menstimulasi imajinasi dan kreativitas mereka.

Ketiga, lingkungan belajar yang kurang mendukung juga menjadi kendala. Ruang kelas yang sempit, kurangnya area khusus untuk kegiatan seni, serta waktu pembelajaran yang terbatas membuat anak tidak memiliki cukup kesempatan untuk bereksplorasi secara bebas. Selain itu, masih ada sebagian orang tua yang memandang kegiatan melukis sebagai kegiatan bermain yang tidak memiliki nilai akademik, sehingga kurang memberikan dukungan terhadap kegiatan tersebut.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang sistematis dan terencana untuk meningkatkan kemampuan kreativitas melukis pada anak usia 5–6 tahun. Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu merancang kegiatan melukis yang menarik, menyenangkan, dan memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan diri. Pembelajaran harus berpusat pada anak, dengan memberikan kesempatan untuk bereksperimen menggunakan berbagai media, warna, dan teknik. Pendekatan yang digunakan sebaiknya bersifat eksploratif dan tematik, agar anak dapat mengaitkan pengalaman melukis dengan kehidupan sehari-hari mereka.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **1. Pengertian Kreativitas**

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, karya, maupun solusi terhadap suatu permasalahan (Suardipa, 2020). Menurut Zakiah et al, (2020), kreativitas adalah kemampuan berpikir yang menghasilkan berbagai ide baru, berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan Fariza, & Kusuma, (2024). mendefinisikan kreativitas sebagai proses yang melibatkan kepekaan terhadap masalah, kemampuan menghasilkan ide, serta keberanian untuk mengembangkan dan menguji ide tersebut.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menciptakan karya seni, tetapi juga sebagai proses berpikir yang melibatkan

imajinasi, eksplorasi, dan inovasi. Menurut Afnita, (2021), kreativitas pada anak usia dini ditandai oleh rasa ingin tahu yang tinggi, imajinasi yang kuat, kemampuan untuk bereksperimen, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Anak yang kreatif cenderung berpikir bebas, tidak takut salah, dan memiliki rasa percaya diri terhadap hasil karyanya sendiri.

Kreativitas berkembang secara alami pada diri setiap anak, namun memerlukan stimulasi dan lingkungan yang mendukung agar dapat tumbuh optimal. Guru dan orang tua perlu memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan gagasan mereka tanpa tekanan terhadap hasil akhir. Dalam proses ini, yang lebih penting adalah pengalaman belajar dan ekspresi diri anak, bukan seberapa “bagus” hasil karya yang dihasilkan menurut standar orang dewasa.

## 2. Melukis sebagai Sarana Pengembangan Kreativitas

Melukis merupakan salah satu bentuk kegiatan seni rupa yang sangat disukai anak-anak. Menurut Annaurotin, & Harsiwi, (2024), melukis adalah kegiatan menggambar dengan menggunakan warna untuk mengekspresikan perasaan, ide, atau pengalaman anak. Melalui kegiatan ini, anak dapat menyalurkan emosi, mengembangkan motorik halus, serta melatih koordinasi mata dan tangan.

Kegiatan melukis memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan berbagai warna, bentuk, dan media. Anak dapat menggunakan cat air, krayon, spidol, maupun bahan alam seperti daun, bunga, atau pasir sebagai alat dan bahan melukis (Permatasari et al, 2025). Variasi media ini memberikan pengalaman multisensori yang dapat memperkaya imajinasi anak.

Beberapa manfaat kegiatan melukis bagi anak usia dini antara lain:

### a. Mengembangkan kreativitas dan imajinasi.

Anak belajar mengekspresikan ide dan perasaan dalam bentuk visual.

### b. Melatih keterampilan motorik halus.

Gerakan tangan saat menggores, menekan, atau mengisi warna melatih koordinasi otot kecil.

### c. Menumbuhkan kepercayaan diri.

Anak merasa bangga terhadap hasil karyanya sendiri dan berani menampilkan ide.

### d. Menumbuhkan konsentrasi dan ketekunan.

Proses melukis membutuhkan perhatian dan fokus yang cukup lama.

### e. Mengembangkan kemampuan sosial dan emosional (Ramadani et al, 2024).

Anak belajar berbagi alat, bekerja sama, serta menghargai karya teman lain.

Melalui kegiatan melukis, anak diajak untuk belajar tanpa tekanan, bereksperimen, dan menikmati proses berkarya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, dengan memberikan kebebasan, pujian, dan penghargaan terhadap setiap hasil karya anak.

### 3. Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Melalui Melukis

Guru memiliki peran penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi perkembangan kreativitas anak. Menurut Sardiman (2011), guru berperan sebagai perancang, pelaksana, dan penilai kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran seni, guru harus mampu menjadi fasilitator yang memberikan ruang eksplorasi bagi anak (Fitri et al, 2025).

Beberapa strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan melukis antara lain:

#### a. Memberikan kebebasan berekspresi.

Guru sebaiknya tidak membatasi anak dengan contoh atau pola tertentu, tetapi membiarkan anak menciptakan karya berdasarkan imajinasi sendiri.

#### b. Menyediakan berbagai media dan bahan.

Misalnya cat air, krayon, spons, jari, atau bahan alam seperti daun dan pasir.

#### c. Menciptakan suasana yang menyenangkan.

Guru dapat memutar musik lembut, mengajak anak berdiskusi tentang warna, atau menghubungkan kegiatan melukis dengan tema kehidupan sehari-hari.

#### d. Memberikan motivasi dan penghargaan.

Setiap karya anak perlu diapresiasi agar menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri.

#### e. Menjadi fasilitator, bukan penentu hasil.

Guru sebaiknya tidak menilai karya anak dari sisi estetika orang dewasa, melainkan dari proses dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, peran guru sangat menentukan dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir bebas, berani bereksperimen, dan menikmati proses belajar.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan di kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Nanda, 2021).

Menurut Kemmis dan McTaggart penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan reflektif yang dilakukan secara kolaboratif untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan. PTK bersifat siklik, artinya dilakukan secara berulang dalam beberapa siklus yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Khaddafi et al, 2025).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena berfokus pada pengamatan terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan kreativitas anak melalui kegiatan melukis. Peneliti berperan langsung sebagai pengamat dan pelaksana tindakan bersama guru kelas, sehingga dapat memahami dinamika yang terjadi selama proses belajar berlangsung.

Teknik Analisis Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Menyortir dan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti perilaku anak yang menunjukkan kreativitas dan hasil karya melukis.

b. Penyajian Data (Data Display)

Menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau deskripsi naratif untuk memudahkan interpretasi.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan membandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Selain itu, dilakukan analisis kuantitatif sederhana untuk menghitung persentase peningkatan kemampuan kreativitas anak dari pra-siklus ke siklus II dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil persentase tersebut kemudian dikategorikan sebagai berikut:

0–25% = Belum berkembang

26–50% = Mulai berkembang

51–75% = Berkembang sesuai harapan

76–100% = Berkembang sangat baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal terhadap kemampuan kreativitas melukis anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil observasi,

diketahui bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan kreativitas rendah, antara lain: Anak cenderung meniru contoh yang diberikan guru, Penggunaan warna masih terbatas dan monoton, Anak belum berani mengekspresikan ide sendiri, Detail pada lukisan masih sederhana. Berikut tabel hasil penilaian pra-siklus terhadap kemampuan kreativitas anak.

Tabel 1. Pra-Siklus Kemampuan Kreativitas Anak

No	Aspek Kreativitas	Jumlah Anak Berkembang Sesuai Harapan	Persentase (%)
1	Kelancaran	3	25%
2	Keluwes	2	16,7%
3	Orisinalitas	2	16,7%
4	Elaborasi	1	8,3%
<b>Rata-rata</b>			<b>16,7%</b>

Dari tabel di atas terlihat bahwa kemampuan kreativitas anak masih sangat rendah. Hanya sekitar 16,7% anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan atau lebih.

Kondisi ini menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan pembelajaran melalui kegiatan melukis yang dirancang secara menarik, menyenangkan, dan memberi kebebasan anak berekspresi.

Selanjutnya hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan minat anak terhadap kegiatan melukis. Anak mulai menunjukkan kemandirian dan keberanian dalam menuangkan ide ke dalam lukisan. Beberapa anak sudah mencoba kombinasi warna yang berbeda. Berikut tabel hasil penilaian kreativitas anak pada Siklus I:

Tabel 2. Kreativitas anak pada siklus I

No	Aspek Kreativitas	Jumlah Anak Berkembang Sesuai Harapan	Persentase (%)
1	Kelancaran	6	50%
2	Keluwes	5	41,7%
3	Orisinalitas	5	41,7%
4	Elaborasi	4	33,3%
<b>Rata-rata</b>			<b>41,7%</b>

Hasil refleksi menunjukkan adanya peningkatan dibanding pra-siklus, namun beberapa anak masih memerlukan bimbingan. Kekurangan yang ditemukan antara lain:



Anak masih cenderung meniru teman di sebelahnya, Guru terkadang memberi contoh gambar yang membatasi ide anak, Anak kurang fokus karena waktu kegiatan terlalu panjang,

Perbaikan yang dilakukan untuk Siklus II adalah: Memberi tema yang lebih bebas seperti “Apa yang kamu sukai”, Mengurangi pemberian contoh visual, Menambah variasi alat melukis seperti spons, tangan, dan daun, Membuat kegiatan lebih singkat namun intensif.

Selanjutnya hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak terlihat lebih percaya diri, lebih banyak menggunakan warna, dan hasil karya menjadi lebih beragam, Berikut tabel hasil penilaian pada Siklus II:

Tabel 3. Kreativitas anak pada siklus II

No	Aspek Kreativitas	Jumlah Anak Berkembang Sesuai Harapan	Persentase (%)
1	Kelancaran	10	83,3%
2	Keluwes	9	75%
3	Orisinalitas	9	75%
4	Elaborasi	8	66,7%
<b>Rata-rata</b>			<b>75%</b>

Refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% anak berada pada kategori “berkembang sesuai harapan” atau lebih. Perubahan positif yang terlihat antara lain: Anak lebih berani mengekspresikan ide dalam lukisan, Hasil karya semakin bervariasi dalam warna dan bentuk, Anak mampu menambahkan detail dan cerita pada lukisan, Guru lebih memberikan ruang kebebasan dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian dianggap berhasil karena terjadi peningkatan signifikan dari pra-siklus ke Siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Perbandingan kreativitas anak dengan kegiatan melukis

Tahapan	Rata-rata Persentase Kreativitas	Kategori
Pra-Siklus	16,7%	Belum Berkembang
Siklus I	41,7%	Mulai Berkembang
Siklus II	75%	Berkembang Sesuai Harapan



Selanjutnya grafik perbandingan hasil kreativitas anak antar siklus dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Terjadi peningkatan 58,3% dari pra-siklus hingga siklus II, yang menunjukkan efektivitas kegiatan melukis dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5–6 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan melukis dapat meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia 5–6 tahun secara signifikan. Peningkatan tersebut meliputi empat aspek kreativitas, yaitu:

1. Kelancaran (Fluency)

Anak mampu menghasilkan banyak bentuk, ide, dan variasi warna pada lukisan.

Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai berpikir divergen dan bebas berimajinasi.

2. Keluwesan (Flexibility)

Anak tidak lagi terpaku pada satu bentuk atau warna. Mereka berani mencoba berbagai media dan teknik baru seperti melukis dengan jari, spons, dan daun.

3. Orisinalitas (Originality)

Anak mulai menunjukkan ciri khas pribadi dalam karya lukisnya. Lukisan tidak lagi hasil tiruan, melainkan lahir dari imajinasi anak sendiri.

4. Elaborasi (Elaboration)

Anak semakin detail dalam menggambar, menambahkan latar belakang, dan menghubungkan warna dengan cerita yang diceritakannya.

Peningkatan ini sejalan dengan pendapat Torrance (1974) bahwa kreativitas dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberi kesempatan pada anak untuk berekspresi bebas tanpa rasa takut salah. Selain itu, temuan ini mendukung teori Piaget yang menyatakan bahwa pada usia praoperasional (2–7 tahun), anak belajar melalui aktivitas

konkret dan simbolik, salah satunya melalui kegiatan seni. Melukis menjadi media yang efektif untuk menyalurkan ide, emosi, dan imajinasi anak. Dari sisi guru, pembelajaran melukis juga mendorong penerapan pendekatan *child-centered learning*, di mana anak diberi ruang untuk memilih, berekspresi, dan berkreasi secara mandiri. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Munandar (2009) yang menyatakan bahwa kegiatan seni rupa, seperti menggambar dan melukis, dapat mengembangkan kreativitas, kepekaan estetika, dan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan melukis mampu meningkatkan kemampuan kreativitas anak usia 5–6 tahun di PAUD KB Al-Alif secara nyata. Sebanyak 9 dari 12 anak (75%) menunjukkan peningkatan signifikan hingga mencapai kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Anak-anak menjadi lebih aktif, berani, mandiri, dan bahagia dalam berkarya. Guru juga lebih memahami pentingnya memberikan kebebasan dan penghargaan terhadap setiap hasil karya anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan kreativitas melukis pada anak usia 5–6 tahun di PAUD KB Al-Alif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kegiatan melukis yang terencana dan menyenangkan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kreativitas anak. Sebelum dilakukan tindakan (pra-siklus), tingkat kreativitas anak masih rendah dengan rata-rata hanya 16,7% anak yang mencapai kategori berkembang sesuai harapan. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran melalui kegiatan melukis pada Siklus I, persentase meningkat menjadi 41,7%, dan pada Siklus II meningkat signifikan menjadi 75% anak yang menunjukkan perkembangan sesuai atau di atas harapan.

Aspek-aspek kreativitas anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Keempat indikator kreativitas berdasarkan teori Torrance—yakni fluency (kelancaran), flexibility (keluwesan), originality (orisinalitas), dan elaboration (pengembangan detail)—mengalami peningkatan yang berarti. Anak semakin lancar dalam menuangkan ide, fleksibel dalam penggunaan media, orisinal dalam menciptakan karya, serta mampu menambahkan detail yang memperkaya hasil lukisan.

Kegiatan melukis menjadi sarana efektif bagi anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Melalui kebebasan dalam memilih warna, tema, dan teknik melukis, anak dapat mengekspresikan diri secara spontan tanpa tekanan. Proses ini membantu perkembangan emosi, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kreatif anak.

Peran guru sebagai fasilitator sangat berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas anak. Guru yang memberikan dorongan positif, tidak terlalu mengarahkan, dan memberi apresiasi terhadap hasil karya anak mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memotivasi anak untuk lebih berani berkreasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan melukis yang dilakukan secara bebas, terencana, dan menyenangkan mampu meningkatkan kemampuan kreativitas melukis anak usia 5–6 tahun di PAUD KB Al-Alif secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, J. A. U. (2021). Kunci-kunci dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1), 75-95.
- Annaurotin, L., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan melukis anak tunagrahita di SLB Karya Bhakti. Sumikolah: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 74-80.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6(2), 218-228.
- Dewi, N. W. R. (2021). Optimalisasi Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni. Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(3), 381-391.
- Fariza, N. A., & Kusuma, I. H. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1(3), 10-10.
- Fitri, R. I., Safitri, I., Siregar, Z., & Lubis, H. Z. (2025). Eksplorasi Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Usia Dini Melalui Kegiatan Seni Gerak Dan Tari Di Lingkungan Sekolah. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik, 2(4), 120-127.
- Hardiyanti, W. D. (2020). Aplikasi bermain berdasarkan kegiatan seni lukis untuk stimulasi kreativitas anak usia 5-6 tahun. Jurnal Pendidikan Anak, 9(2), 134-139.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 116-126.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui origami. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 5(1), 61-72.
- Khaddafi, M., Panjaitan, S. P., Siagian, A., & Panjaitan, H. (2025). ANALISIS Metodologi Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Dalam Peningkatan Praktik Pembelajaran. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(5), 8613-8620.

- Nanda, I. (2021). Pengertian Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif, 1, A1-dq.
- Pamungkas, A. (2025). Inovasi Dan Kreativitas Dalam Pendidikan Sebagai Pilar Transformasi Di Era Teknologi. Bunga Rampai Pendidikan Pembangunan dan Teknologi, 37.
- Permatasari, S. J., Saputra, E. E., & Sarah, S. (2025). Mengembangkan Imajinasi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melukis dengan Media Alam. Sulawesi Tenggara Educational Journal, 5(1), 442-450.
- Qomariah, N. F., Na'imah, N., Sari, R., & Suhendro, E. (2025). Seni rupa sebagai media komunikasi emosional untuk anak usia dini: Studi kualitatif. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(5), 1298-1305.
- Ramadani, C., Husni, J., & Ainun, S. (2024). Pelatihan Ragam Aktivitas Melukis Yang Menyenangkan Bersama Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Nurul Hidayah. Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 44-49.
- Setiana, S., Riyanti, Y., & Sahini, I. (2023). Model Bimbingan Melalui Kegiatan Melukis Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung, 9(1), 24-31.
- Suardipa, I. P. (2020). Kajian creative thinking matematis dalam inovasi pembelajaran. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 3(2), 15-22.
- Zakiah, N. E., Fatimah, A. T., & Sunaryo, Y. (2020). Implementasi project-based learning untuk mengeksplorasi kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif matematis mahasiswa. Teorema: Teori dan Riset Matematika, 5(2), 285-293.